



Workshop Program Sekolah Tangguh: Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kolaborasi Komunitas Belajar bagi Guru

Kusnaini¹, Dwi Priyo Utomo², Nana Liesdiana³

Program Studi Doktorat Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail: neniutomo@gmail.com

Abstrak

Guru membutuhkan ketrampilan dalam memahami, merancang, dan menerapkan pembelajaran berbasis karakter yang selaras dengan Kurikulum Merdeka dan delapan Dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter melalui Program Sekolah Tangguh berbasis kolaborasi komunitas belajar. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring selama dua minggu di SD Negeri Wonorejo 1, SD Negeri Wonorejo 2, dan SD Negeri Wonorejo 4 Kota Malang dengan melibatkan 45 guru sebagai peserta. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif melalui tahapan analisis kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan workshop, evaluasi, dan tindak lanjut. Data diperoleh melalui observasi, pre-test dan post-test, dokumentasi, serta diskusi reflektif, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru pada seluruh indikator, meliputi pemahaman konsep pendidikan karakter, kemampuan menyusun RPP atau modul ajar terintegrasi nilai karakter, serta penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis pendidikan karakter. Rata-rata peningkatan kemampuan guru mencapai 68,7% dan berada pada kategori tinggi, dengan peningkatan tertinggi pada indikator penerapan pembelajaran kolaboratif sebesar 76,1%. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas belajar guru efektif sebagai ruang refleksi, berbagi praktik baik, dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Komunitas Belajar Guru, Pembelajaran Kolaboratif, Pengembangan Profesional Guru, Kualitas Pembelajaran.*

Abstract

Teachers need skills in understanding, designing, and implementing character-based learning that is aligned with the Merdeka Curriculum and the eight dimensions of the Pancasila Student Profile. This community service activity aimed to improve teachers' competence in integrating character education through the Resilient School Program based on learning community collaboration. The activity was conducted offline for two weeks at SD Negeri Wonorejo 1, SD Negeri Wonorejo 2, and SD Negeri Wonorejo 4 in Malang City, involving 45 teachers as participants. The implementation method used a collaborative participatory approach through the stages of needs analysis, program planning, workshop implementation, evaluation, and follow-up. Data were collected through observation, pre-test and post-test, documentation, and reflective discussions, and were analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods. The results showed an improvement in teachers' competence across all indicators, including understanding the concept of character education, the ability to develop lesson

plans or teaching modules integrated with character values, and the implementation of collaborative learning based on character education. The average increase in teachers' competence reached 68.7%, which was categorized as high, with the highest improvement found in the collaborative learning implementation indicator at 76.1%. These findings indicate that teacher learning communities are effective as spaces for reflection, sharing best practices, and continuous professional development.

Kata Kunci: *Character Education, Teacher Learning Community, Collaborative Learning, Teacher Professional Development, Instructional Quality.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkelanjutan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik agar mampu hidup secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dan berkesinambungan (Muhammad Iqbal, Basri, 2024; Sulistyarini et al., 2024).

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, Kurikulum Merdeka menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, adaptif, serta mendukung pengembangan kompetensi dan karakter secara holistik [2]. Implementasi pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan kokurikuler yang memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata, kolaborasi, dan pemecahan masalah kontekstual (Aji & Kartono, 2022; Fajar Setyorini et al., 2025; Yuliasari et al., 2024).

Pada tahap awal implementasi Kurikulum Merdeka, penguatan karakter diwujudkan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berbasis proyek dan pengalaman belajar kolaboratif. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep pendidikan karakter berbasis proyek, kurangnya kemampuan dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran, serta adanya kesenjangan antara perencanaan dan implementasi di lapangan (Sulistyarini et al., 2024).

Seiring dengan penyempurnaan kebijakan Kurikulum Merdeka, pemerintah kemudian mengintegrasikan P5 ke dalam kegiatan kokurikuler dan memperluas kerangka penguatan karakter menjadi delapan Dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu: (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) kewargaan, (3) penalaran kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi [3]. Delapan dimensi tersebut dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki karakter kuat, tetapi juga

kompetensi abad ke-21 yang relevan dengan kebutuhan sosial dan perkembangan zaman (García-Álvarez et al., 2023; Sari & Setiawan, 2023).

Kegiatan kokurikuler dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai wahana pembelajaran yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui aktivitas berbasis komunitas, kolaborasi, dan keterlibatan sosial. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai karakter dapat diinternalisasikan secara lebih mendalam karena peserta didik terlibat langsung dalam praktik kehidupan nyata yang bermakna [4]. Akan tetapi, efektivitas kegiatan kokurikuler sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter dan delapan Dimensi Profil Pelajar Pancasila (Djazilan & Wuri Wuryandani, 2024; Sulistyarini et al., 2024).

Berbagai penelitian menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter akan lebih efektif apabila didukung oleh komunitas belajar guru yang kolaboratif dan berkelanjutan. Komunitas belajar guru berfungsi sebagai ruang refleksi profesional, berbagi praktik baik, serta pengembangan kompetensi pedagogik secara kolektif. Melalui kolaborasi tersebut, guru dapat saling mendukung dalam menyusun strategi pembelajaran, mengatasi permasalahan implementasi kurikulum, dan meningkatkan kualitas pembelajaran karakter di sekolah. Sebaliknya, tanpa adanya budaya kolaborasi yang kuat, implementasi pendidikan karakter cenderung berlangsung secara parsial dan kurang berkelanjutan (Djazilan & Wuri Wuryandani, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, pendekatan Sekolah Tangguh menjadi relevan sebagai strategi penguatan pendidikan karakter dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sekolah tangguh dipahami sebagai satuan pendidikan yang adaptif, kolaboratif, dan mampu membangun budaya belajar yang mendukung pengembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, penguatan kapasitas guru melalui komunitas belajar menjadi aspek penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang reflektif, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter (Muhammad Iqbal, Basri, 2024; Sauri et al., 2025; Yuliasari et al., 2024).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diwujudkan dalam bentuk "Workshop Program Sekolah Tangguh: Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kolaborasi Komunitas Belajar bagi Guru" yang dilaksanakan di SD Negeri Wonorejo Malang. Workshop ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan kompetensi pedagogik guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran dan kegiatan kokurikuler yang selaras dengan delapan Dimensi Profil Pelajar Pancasila. Melalui kolaborasi komunitas belajar, guru diharapkan mampu mengembangkan praktik pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan guna mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk Workshop Program Sekolah Tangguh dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang berorientasi pada penguatan kapasitas guru dalam implementasi pendidikan karakter berbasis komunitas belajar. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif peserta, memperkuat kolaborasi antarguru, serta meningkatkan kompetensi profesional secara berkelanjutan (Djazilan & Wuri Wuryandani, 2024; García-Álvarez et al., 2023).

Kegiatan dilaksanakan secara luring di SD Negeri Wonorejo 1, SD Negeri Wonorejo 2, dan SD Negeri Wonorejo 4 Kota Malang selama dua minggu. Peserta kegiatan berjumlah 45 guru yang terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian workshop, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi dan refleksi program.

Pendekatan dan Desain Kegiatan

Program pengabdian menggunakan pendekatan *community-based professional development*, yaitu model pengembangan profesional guru berbasis komunitas belajar yang menekankan kolaborasi, refleksi, dan praktik langsung dalam pembelajaran. Pendekatan ini relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut guru memiliki kemampuan adaptif, reflektif, dan inovatif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran dan kegiatan kokurikuler (Dewi, Rooswita Santia Suriansyah, 2025; Djazilan & Wuri Wuryandani, 2024).

Workshop dirancang untuk mencapai beberapa tujuan utama, yaitu: 1) meningkatkan pemahaman guru mengenai pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka; 2) memperkuat kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kegiatan kokurikuler; 3) meningkatkan keterampilan guru dalam mengimplementasikan delapan Dimensi Profil Pelajar Pancasila; dan 4) membangun budaya kolaborasi melalui komunitas belajar guru.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui 4 tahapan yaitu tahap analisis kebutuhan, tahap perencanaan program, tahap pelaksanaan workshop, tahap evaluasi dan tindak lanjut. Tahap awal dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan guru terkait implementasi pendidikan karakter di sekolah. Kegiatan pada tahap ini meliputi: observasi terhadap proses pembelajaran dan kegiatan kokurikuler; diskusi kelompok terarah (*focus group discussion/FGD*) bersama kepala sekolah dan guru; serta identifikasi kendala guru dalam penerapan pendidikan karakter dan Kurikulum Merdeka. Tahap analisis kebutuhan bertujuan agar program workshop yang disusun sesuai dengan kondisi nyata dan kebutuhan peserta di sekolah

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan program. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengabdian menyusun program workshop yang meliputi: materi penguatan pendidikan karakter berbasis Kurikulum Merdeka; modul pengembangan kegiatan kokurikuler yang terintegrasi dengan delapan Dimensi

Profil Pelajar Pancasila; dan desain aktivitas kolaboratif dalam komunitas belajar guru. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan pihak sekolah agar peserta memiliki rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program yang dilaksanakan.

Workshop dilaksanakan melalui berbagai aktivitas pembelajaran aktif dan kolaboratif, antara lain: penyampaian materi mengenai pendidikan karakter, Kurikulum Merdeka, dan delapan Dimensi Profil Pelajar Pancasila; diskusi kelompok dan studi kasus implementasi kegiatan kokurikuler; simulasi penyusunan modul ajar dan rancangan kegiatan berbasis karakter; serta refleksi bersama melalui komunitas belajar guru. Pendekatan kolaboratif dalam workshop memungkinkan guru untuk saling berbagi pengalaman, mendiskusikan praktik baik, serta mengembangkan solusi terhadap permasalahan pembelajaran secara bersama-sama.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui efektivitas program workshop terhadap peningkatan kompetensi guru. Evaluasi dilakukan melalui: pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman guru; observasi partisipasi guru selama kegiatan berlangsung; analisis dokumen perangkat pembelajaran yang disusun peserta; dan refleksi tertulis serta diskusi tindak lanjut. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk merancang tindak lanjut berupa penguatan komunitas belajar guru sebagai strategi keberlanjutan Program Sekolah Tangguh di sekolah.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dalam kegiatan pengabdian ini diperoleh melalui observasi, angket pre-test dan post-test, dokumentasi, serta diskusi reflektif peserta. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase peningkatan hasil sebelum dan sesudah kegiatan. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan perubahan pemahaman dan praktik guru selama mengikuti workshop.

Alur Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program pengabdian dilakukan secara sistematis melalui alur sebagai berikut:



Peta tersebut menggambarkan proses penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi komunitas belajar guru sesuai dengan prinsip Sekolah Tangguh dan implementasi Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Workshop Program Sekolah Tangguh menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kolaborasi komunitas belajar. Hasil kegiatan diperoleh melalui observasi, analisis dokumen pembelajaran, diskusi reflektif, serta evaluasi pre-test dan post-test yang dilakukan selama workshop berlangsung (gambar 1).



Gambar 1. Kegiatan Workshop

Peningkatan Kompetensi Guru

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan workshop memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Peningkatan kompetensi terlihat pada aspek pemahaman konsep pendidikan karakter, penyusunan modul ajar berbasis karakter, serta penerapan pembelajaran kolaboratif.

Tabel 1. Hasil Peningkatan Kemampuan Guru

Indikator Kompetensi	Skor Rata-rata Pre test	Skor rata-rata Post test	Peningkatan(%)	Keterangan
Pemahaman konsep pendidikan karakter berbasis kolaborasi komunitas belajar	52	83	59,6%	Meningkat signifikan
Kemampuan menyusun RPP/Modul ajar terintegrasi nilai karakter	49	82	67,3%	Meningkat signifikan
Penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis pendidikan karakter	46	81	76,1%	Meningkat signifikan

Rata-rata peningkatan kemampuan guru			68,7%	Kategori tinggi
--------------------------------------	--	--	-------	-----------------

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan pada kategori tinggi dengan rata-rata peningkatan sebesar 68,7%. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis pendidikan karakter sebesar 76,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan workshop dan komunitas belajar guru mampu mendorong perubahan praktik pembelajaran menjadi lebih kolaboratif, aktif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar berbasis karakter menunjukkan adanya penguatan kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas belajar guru efektif sebagai strategi pengembangan profesional berkelanjutan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Peningkatan Pemahaman Guru terhadap Pendidikan Karakter

Kegiatan workshop juga memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman guru mengenai konsep pendidikan karakter dan implementasinya dalam pembelajaran. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar guru masih memahami pendidikan karakter secara umum dan belum mampu mengintegrasikannya secara sistematis dalam pembelajaran. Setelah mengikuti workshop, guru menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai karakter, strategi integrasi karakter, dan implementasi dalam kegiatan pembelajaran maupun kokurikuler.

Tabel 2. Pemahaman Guru Terhadap Pendidikan Karakter

Aspek	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Pemahaman konsep pendidikan karakter	Rendah-Sedang	Tinggi
Pemahaman nilai karakter utama	Terbatas	Komprehensif
Integrasi karakter dalam RPP/Modul	Belum sistematis	Sistematis

Peran Komunitas Belajar Guru

Komunitas belajar guru menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan program. Selama kegiatan, komunitas belajar berfungsi sebagai ruang refleksi guru untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan pembelajaran, serta menyusun solusi secara kolaboratif (tabel 3).

Tabel 3. Dampak Komunitas Guru

Fungsi Komunitas	Bentuk Kegiatan	Dampak
Refleksi pembelajaran	Diskusi pengalaman mengajar	Kesadaran praktik meningkat
Berbagi praktik baik	Presentasi antarguru	Inovasi pembelajaran
Kolaborasi profesional	Penyusunan RPP bersama	Kualitas perencanaan meningkat

Berdasarkan Tabel 3, komunitas belajar guru terbukti mampu membangun budaya kolaborasi dan pembelajaran kolektif di sekolah. Guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga memperoleh dukungan profesional dalam mengembangkan praktik pembelajaran berbasis karakter. Melalui diskusi dan refleksi bersama, guru menjadi lebih percaya diri dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran kolaboratif serta mengembangkan kegiatan kokurikuler yang mendukung pembentukan karakter peserta didik (gambar 2).



Gambar 2. Diskusi Aktif Antar Komunitas Guru

Peningkatan Kompetensi Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan, guru menunjukkan peningkatan kompetensi dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis karakter. Guru mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang memuat dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta merancang asesmen karakter secara terencana (tabel 4).

Tabel 4. Indikator Pengamatan Kompetensi Guru

Indikator	Sebelum	Sesudah
RPP/Modul berbasis karakter	Terbatas	Baik
Strategi kolaboratif	Jarang	Sering
Asesmen sikap/karakter	Minim	Terencana

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru semakin memahami pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam keseluruhan proses pembelajaran. Guru tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mulai merancang asesmen karakter sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran.

Dampak Kolaborasi terhadap Pembelajaran Karakter

Kolaborasi komunitas belajar berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran karakter di kelas. Guru menerapkan pembelajaran yang lebih humanis, kolaboratif, dan kontekstual sehingga tercipta iklim kelas yang kondusif untuk pembentukan karakter peserta didik.



Gambar 3. Kolaborasi Komunitas Belajar Guru

Kolaborasi komunitas belajar memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Dalam komunitas, guru dapat menerapkan pembelajaran yang lebih humanis, kolaboratif, dan kontekstual sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran, guru lebih aktif menggunakan strategi diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis pengalaman yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi lebih efektif ketika didukung oleh budaya kolaborasi antar guru dan lingkungan sekolah yang reflektif.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa Workshop Program Sekolah Tangguh berbasis komunitas belajar guru mampu meningkatkan kompetensi profesional guru sekaligus memperkuat implementasi pendidikan karakter secara berkelanjutan di sekolah dasar.

Hasil pelaksanaan Workshop Program Sekolah Tangguh menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif berbasis komunitas belajar guru memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam implementasi pendidikan karakter, dalam hal ini nilai rata-rata 68,7% menunjukkan bahwa kegiatan workshop tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga mampu memperkuat keterampilan praktis guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis karakter (Bhakti, 2015; Rauf, 2022; Setiani & Sunandar, 2019).

Peningkatan tertinggi pada aspek penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis pendidikan karakter menunjukkan bahwa guru lebih mudah memahami dan menerapkan pendidikan karakter ketika proses pengembangan profesional dilakukan secara partisipatif dan kolektif. Guru mendapat ruang untuk berbagi pengalaman, melakukan refleksi, serta mendiskusikan berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi di kelas. Komunitas belajar guru merupakan wadah strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan

profesionalisme guru secara berkelanjutan (Fauzan et al., 2024; Widiastuti Eka & Junaidah, 2025).

Selain itu, kegiatan workshop juga berhasil memperkuat pemahaman guru mengenai pendidikan karakter sebagai bagian integral dari Kurikulum Merdeka. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian guru masih memandang pendidikan karakter sebagai kegiatan tambahan di luar pembelajaran inti. Namun setelah mengikuti workshop, guru mulai memahami bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Perubahan pemahaman ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru sangat penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar (Baharuddin, 2021; Mogren et al., 2019).

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa kegiatan kokurikuler memiliki potensi besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter peserta didik. Guru menjadi lebih mampu merancang aktivitas pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses pembentukan sikap dan perilaku secara langsung. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengalaman autentik dan pembiasaan dalam pembentukan nilai karakter peserta didik (Cuong et al., 2024; Muhammad Iqbal, Basri, 2024).

Dari sisi pengembangan profesional, pendekatan komunitas belajar memberikan dampak yang signifikan terhadap budaya kerja guru di sekolah. Kolaborasi yang terbangun selama workshop mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap masukan, aktif melakukan refleksi pembelajaran, serta terbiasa menyusun perangkat pembelajaran secara bersama-sama. Situasi ini menunjukkan bahwa komunitas belajar tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kompetensi individu, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan budaya akademik dan budaya mutu di sekolah (Herizon & Agung Kuswantoro, 2025; Kibtiyah et al., 2025; Maulidia Dwi Wahyu Hayati & Iqnatia Alfiansyah, 2025).

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan penguatan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan membutuhkan dukungan sistem sekolah yang kolaboratif dan berkelanjutan. Pendekatan Sekolah Tangguh menjadi relevan karena menempatkan guru sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran yang saling mendukung dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang adaptif dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, penguatan komunitas belajar guru dapat dipandang sebagai strategi penting dalam membangun ketahanan sekolah sekaligus meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka (Mumthaza, Cholily, et al., 2026; Mumthaza, Utomo, et al., 2026; Wijiyono et al., 2026).

Meskipun program terbukti efektif, pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan, terutama durasi pendampingan yang singkat dan perbedaan

kemampuan awal guru. Oleh karena itu, diperlukan program tindak lanjut berkelanjutan melalui pendampingan intensif, monitoring implementasi, serta penguatan kebijakan sekolah agar pendidikan karakter terinternalisasi secara konsisten dalam budaya sekolah.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa komunitas belajar guru adalah strategi efektif untuk pengembangan profesional berkelanjutan. Secara praktis, sekolah perlu mendukung komunitas belajar sebagai wadah berbagi praktik baik dan refleksi, sementara guru berperan sebagai fasilitator pembentukan karakter melalui pembelajaran kolaboratif dan kontekstual. Bagi pengambil kebijakan, penguatan pendidikan karakter memerlukan model pendampingan berkelanjutan, bukan pelatihan sesaat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga membuka peluang pengembangan lanjutan, seperti durasi penelitian yang lebih panjang, cakupan lebih luas, dan evaluasi berbasis perubahan karakter peserta didik. Penelitian ke depan juga dapat memanfaatkan teknologi digital dalam komunitas belajar guru, serta mengembangkan model Sekolah Tangguh berbasis kolaborasi multipihak (orang tua, masyarakat, pemangku kepentingan) guna mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi, Workshop Program Sekolah Tangguh berbasis kolaborasi komunitas belajar guru terbukti efektif meningkatkan pemahaman konseptual, kompetensi pedagogik, dan praktik pembelajaran guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan rata-rata peningkatan kemampuan guru sebesar 68,7% dengan kategori tinggi, terutama pada penerapan pembelajaran kolaboratif berbasis nilai karakter. Keberhasilan ini didukung oleh peran strategis komunitas belajar sebagai ruang refleksi, berbagi praktik baik, dan pembelajaran kolektif berkelanjutan, yang memungkinkan guru mengimplementasikan pendidikan karakter secara kontekstual dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Selain itu, program ini juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan komitmen guru dalam mengembangkan pembelajaran berorientasi pembentukan karakter, seperti tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan kepedulian sosial. Guru menjadi lebih adaptif dalam merancang modul ajar serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penguatan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, kolaborasi antar guru dalam komunitas belajar merupakan kunci utama membangun sekolah tangguh dan berkarakter. Program ini direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dan direplikasi di sekolah lain dengan dukungan kebijakan serta pendampingan sistematis agar pendidikan karakter terinternalisasi optimal dalam budaya dan praktik pembelajaran sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S. P., & Kartono, D. T. (2022). Kebermanfaat Adanya Sustainable Development Goals (SDGs). *JOSR: Journal of Social Research*, 1(6), 507–512.
- Baharuddin, M. R. (2021). *Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus : Model MBKM Program Studi)*. 4(1), 195–205.
- Bhakti, C. P. (2015). Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2), 93–106. <http://eprints.uad.ac.id/3347/>
- Cuong, D. H., Son, P. N., Kim Thuong, D. T., Thuy Linh, N. T., & Bich Hien, N. V. (2024). Building an Innovative Learning Ecosystem: A Model for Secondary Schools in Hanoi, Vietnam. *TEM Journal*, 2115–2126. <https://doi.org/10.18421/tem133-39>
- Dewi, Rooswita Santia Suriansyah, A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan: Studi Kualitatif Pada Sekolah Di Pedesaan Dan Perkotaan. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 33–43. <https://doi.org/10.51878/elementary.v5i1.4158>
- Djazilan, S., & Wuri Wuryandani. (2024). Building Character Together: The Synergistic Role of Parents and Communities in Shaping School Values. *Child Education Journal*, 6(3), 119–128. <https://doi.org/10.33086/cej.v6i3.6692>
- Fajar Setyorini, W., Fauziati, E., Minsih, M., Etika Rahmawati, L., & Widyasari, C. (2025). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial dan Emosional Siswa Slow Learners. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1358–1372. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1565>
- Fauzan, M. F., Istaryatiningtias, I., & Musringudin, M. (2024). Evaluation of Industrial Class Program Implementation in Vocational School. *International Journal of Social Science and Human Research*, 07(01). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i01-56>
- García-Álvarez, D., Soler, M. J., Cobo-Rendón, R., & Hernández-Lalinde, J. (2023). Teacher Professional Development, Character Education, and Well-Being: Multicomponent Intervention Based on Positive Psychology. *Sustainability (Switzerland)*, 15(13). <https://doi.org/10.3390/su15139852>
- Herizon, & Agung Kuswantoro. (2025). Learning Community Management Planning at SMP Negeri 54 Batam City. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 13(2), 382–390. <https://doi.org/10.33394/vis.v13i2.17731>
- Kibtiyah, A., Idawati, K., & Muaz, Y. A. (2025). Collaboration on Local Wisdom-Based Character Education between Schools and Parents of Students in Islamic Religious Education Units. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2), 458–475. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.175>
- Maulidia Dwi Wahyu Hayati, & Iqnatia Alfiansyah. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 211–227. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27874>
- Mogren, A., Gericke, N., & Scherp, H. Å. (2019). Whole school approaches to education for sustainable development: a model that links to school improvement. *Environmental Education Research*, 25(4), 508–531.

<https://doi.org/10.1080/13504622.2018.1455074>

- Muhammad Iqbal, Basri, Z. (2024). Workshop dan Pendampingan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Karakter untuk Guru PAUD di Aceh Tengah. *Communnity Development Journal*, 5(6), 12051–12060.
- Mumthaza, S., Cholily, Y. M., Pantiwati, Y., & Rahardjanto, A. (2026). Character Strengthening Strategies for Indonesian Students in the Digital Era : Literature Review. *TADRIS: Journal of Education and Teacher Training*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.24042/tadris.v11i1.29618>
- Mumthaza, S., Utomo, D. P., Purwanti, E., Pantiwati, Y., & Rahardjanto, A. (2026). Toward A Golden Standard Of Education: Constructing The Outstanding School Model In Muhammadiyah Institutions. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 10(2), 970–984. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v10i2.54275>
- Rauf, F. (2022). Program kelas unggul di MTs Negeri 2 Bandar Lampung : model evaluasi menggunakan CIPP. *Journal of Interdisciplinary Science and Education*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.70371/jise.v2i1.40>
- Sari, D. A. K., & Setiawan, E. P. (2023). Literasi Baca Siswa Indonesia Menurut Jenis Kelamin, Growth Mindset, dan Jenjang Pendidikan: Survei PISA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3873>
- Sauri, R. S., Purnamasari, A., Jamilah, E., & Ramadan, I. (2025). Implementasi Komunitas Belajar Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 836–843.
- Setiani, D. A., & Sunandar, Y. Y. (2019). Pengaruh Keterampilan Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Layanan Pendidikan SMA Swasta di Kota Tegal. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 8, 206–224.
- Sulistiyarini, Purwaningsih, E., Witarsa, Atmaja, T. S., Dewantara, J. A., & Purnama, S. (2024). Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Bagi Guru Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Mempawah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(3), 3573–3581.
- Widiastuti Eka, & Junaidah. (2025). Komunitas Belajar Sebagai Strategi Adaptasi Sumber Daya Manusia Dalam Mengelola Perubahan. *Jurnal Kependidikan Islam*, 15(01). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>
- Wijiyono, E., Effendi, M., & Widodo, J. (2026). *Strategi Penguatan Ekonomi Ummat Melalui Kantin Sehat pada Komunitas Warga Sekitar Darul Ihsan MBS Sragen*. 6, 550–562.
- Yuliasari, I., Ayuni, N. E., Indah, M., Kwartama, A., Magister,), Komunikasi, I., Jayabaya, U., & Magister, M. (2024). Workshop Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Cinta Damai Sosial Religius Untuk Menghindari Bullying Pada Smk Putra Pertiwi Kota Tangerang Selatan, Banten. *Communnity Development Journal*, 5(3), 4209–4215